

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY
UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Oleh:

Agus Sutardi

agussutradi@yahoo.co.id

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi: *This study aimed to establish the guidance with applied cinematherapy technique to increase achievement motivation at grade VIII. This research based on empirically study that more than 75% of students have low achievement motivation which has required guidance and counseling services to increase. This researchused quasiaekperimental nonequivalen control group design. Study participantswere 35 students each in experimental and control group. Data was collected by instruments achievement motivationwith pair comparison and statistically processed through ANACOVA techniques. The results showed that guidance with applied cinematherapy technique used six films, namely Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku) were effective increasing total score achievement motivation of the students. Specifically, there were four of ten aspects increase students achievement motivation, namely a negative reaction to failure, anxiety against the possibility of failure to achieve a goal, assistance or sympathetic to people who encourage and help direct individuals activities , and positive reaction to result achievement. Six aspects of the achievement motivation were not significantly affected by guidance with applied cinematherapy technique namely need to obtain the best results, anticipation of the goals to be achieved, efforts to result achievement, externalbarriers, internal barriers and the intensity of the desire to achieve best result.*

Keywords: *Achievement motivation, Guidance and Counseling, Film, Cinematherapy*

Pendahuluan

Peserta didik berprestasi unggul di sekolah telah menjadi kebanggaan para orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Prestasi unggul tersebut terbentuk melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh semua unsur dan komponen pendidikan di sekolah. Tanpa mengenyampingkan peran penting faktor lain, sejatinya prestasi unggul itu diperoleh melalui perjuangan dan kerja keras peserta didik itu sendiri sehingga keberhasilan itu juga merupakan insentif yang bermakna atas kerja keras yang dilakukannya. Perjuangan dan kerja keras seseorang untuk mencapai prestasi unggul (*standard of excellent*) itu menurut teori McClelland (dalam McClelland, dkk., 1963) disebut motif berprestasi (*achievement motive*). Dalam praktik pendidikan di sekolah, tidak banyak peserta didik yang memiliki dorongan instrinsik untuk mencapai prestasi unggul. Sebagian besar dari mereka memerlukan dukungan secara ekstrinsik dari lingkungan, terutama dari para guru. Sehubungan dengan hal itu, selain kemahiran menyampaikan materi bidang studi dengan baik, guru perlu bijak memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi dari guru kepada peserta didik merupakan faktor penting untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Upaya guru, termasuk di dalamnya guru BK, untuk memotivasi peserta didik, dapat menggunakan berbagai strategi dan media. Salah satu contoh implementasi kegiatan dari model pembelajaran ini adalah kegiatan menonton film dan mengapresiasi makna dari film tersebut. Siapapun setuju bahwa segala benda dan peristiwa di sekitar kita dapat menjadi sarana pendidikan. Film menghadirkan benda dan peristiwa tertentu kepada penikmatnya melalui jalan cerita, karakter tokoh, dan interaksi antartokoh tersebut. Film memberikan sajian kepada kita berbagai nilai-nilai yang lebih mudah untuk dipahami, dirasakan, dan diamalkan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media pendidikan serta bimbingan dan konseling yang lebih mudah merasuk dalam banyak segmen masyarakat dengan berbagai aspek kehidupan (Rakhmat, 2013, hlm. 1). Selama ini kita menikmati film sebagai bentuk hiburan dan sarana komunikasi. Jika film digunakan dalam dunia pendidikan serta bimbingan dan konseling, ia menjadi sebuah media pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada peserta didik.

Berbicara mengenai efektivitas dan efisiensi film sebagai media pendidikan, Sulaeman (dalam Handayani, 2006, hlm. 176) mengemukakan penggunaan film dalam pendidikan meningkatkan efisiensi pengajaran antara 2-50%. Hal ini tidak aneh, mengingat bahwa film memuat pesan verbal dan nonverbal melalui media audio dan visual sekaligus. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Daryanto (2010, hlm. 13) mengemukakan kemampuan daya serap penggunaan alat indera penglihatan dan pendengaran menduduki persentase yang paling tinggi mencapai 82%. Pengalaman yang didapat oleh penontonnya dari film (*motion picture*) ditempatkan dalam jenjang *iconic* dalam kerucut urutan pembelajaran Bruner dan termasuk salah satu media dalam kerucut pengalaman belajar (Daryanto, 2010, hlm. 13).

Motif berprestasi yang kuat idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Indikasi motif berprestasi yang rendah juga

tampak pada sebagian besar peserta didik kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung dan SMP Negeri 3 Soreang Kabupaten Bandung, tempat peneliti bekerja selama ini. Hasil studi pendahuluan di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang yang dilakukan penulis pada tahun 2015, menunjukkan bahwa Berdasarkan data yang dihimpun, dari jumlah peserta didik kelas VIII SMP Nugraha sebanyak 200 peserta didik dan SMP Negeri 3 Soreang sebanyak 440 peserta didik, diketahui bahwa sebanyak 178 peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebanyak 462 peserta didik memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik yang memiliki motif berprestasi rendah menilai dirinya negatif dalam hal kompetensi, meskipun kadang sebenarnya peserta didik tersebut memiliki kompetensi yang tinggi.

Ditemukannya indikasi rasio peserta didik kelas VIII yang memiliki motif berprestasi rendah lebih dari 75,316%, memerlukan perhatian yang serius untuk segera ditanggulangi. Mengacu pada literatur, kegiatan untuk mengembangkan potensi diri ke dalam bentuk nyata (*self actualization*) dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh kegiatan *self actualization* adalah *cinematherapy*. Menurut Tyson, Foster dan Jones, *cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang relatif baru, mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif.¹ Mengacu pada konsep ini, dalam upaya meningkatkan motivasi, termasuk motif berprestasi, guru BK juga dapat melakukannya melalui *cinematherapy*.

Wolz mengatakan bahwa dalam menentukan film yang tepat digunakan dalam *cinematherapy*, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) mulai dengan film yang telah dilihat klien dan yang mendukung tujuan pelatihan, (2) klarifikasi maksudnya ketika memberikan film agar klien tidak mengalami kesalahan mengidentifikasi peran, (3) mendiskusikan reaksi film yang positif dan negative, melalui pertanyaan evocative seperti bagaimana pengaruh film untuk anda, positif atau negatif? Jika film mengandung pesan, pesan apa yang anda dapat? Ide baru dari tingkah laku baru seperti apa yang dikenalkan dalam film? Apakah kamu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan film? Apakah ada film lain yang dapat kamu identifikasi yang bisa kita diskusikan ke tahap selanjutnya? Pilihan film yang sesuai dengan tema sangat penting dalam *cinematherapy*, dan beberapa pendapat lain menjelaskan beberapa aspek penting dari pemilihan film.²

Kemudian, Marsick mengusulkan bahwa film harus dipilih berdasarkan: (1) karakter yang efektif, (2) konten yang cocok dengan masalah, (3) klien menikmati film, (4) karakter yang memecahkan masalah, (5) pesan tidak langsung, dan (6) semangat atau inspirasi tema. Berdasarkan wawancara peserta didik SMP Nugraha dan

¹ Egeci, I.G. *Utilizingcinematherapy to improve relationship satisfaction: A qualitative study*. (Middle East Technical University, 2010), hal. 2.

² Wolz, B. *E-motion picture Magic* CO: Glenbridge Publishing Ltd. Zwick, Joel. (Driector). (2002): (Driector). *My Big Fat Greek Wedding*. (Motion Pictures). (United States, 2005). Hal. 137.

SMP Negeri 3 Soreang, hampir 87% dalam menonton film, mereka melihat judul, tema dan pesan yang disampaikan oleh film tersebut.³

Terkait dengan *cinematherapy*, dalam pengembangan kemampuan belajar, seperti proses peningkatan motivasi belajar peserta didik, BK di sekolah dapat menerapkan metode *cinematherapy* ini. Karena *cinematherapy* dirancang untuk membantu klien dapat mengatasi masalah, memperkuat kualitas pribadi dan klien dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut (klien merasa termotivasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴

Meningkatkan motivasi melalui kegiatan *Cinematherapy* dapat dilakukan dengan memperhatikan masalah yang ada pada klien, diantaranya kesulitan dalam belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Berdasarkan hasil wawancara hampir 90% peserta didik SMP Nugraha mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar. Kondisinya kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan motif berprestasi peserta didik, yang harus dilakukan peneliti adalah mencari solusi melalui kegiatan *cinematherapy* dalam hal ini menonton film dengan jenis yang berbeda, sehingga kondisi ini dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan memperbaiki sikap dan perilaku negatif yang muncul. Berdasarkan paparan masalah tersebut, maka penulis terinspirasi untuk melakukan kegiatan penelitian berkenaan dengan efektivitas kegiatan *cinematheraphy* untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya motif berprestasi peserta didik.

Metode

Untuk mengkaji hal tersebut digunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.⁵ Desain ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Kendati desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya,

³ Marsick, E. 2010. "Film selection in a *cinematherapy* intervention with preadolescent experiencing parental divorce". *Journal of Creativity in Mental Healt*, (5), hal. 375.

⁴ Hamalik, O. *Administrasi dan supervise pengembangan kurikulum*. (Bandung: CV. MandarMaju, 1992). hal. 173.

⁵ Arikunto, S. *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

namun peneliti bisa memperhitungkan variabel apa saja yang tak mungkin dikendalikan, sumber-sumber kesesatan mana saja yang mungkin ada dalam menginterpretasi hasil penelitian (Kasiram, 2008).⁶

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* guna meningkatkan motif berprestasi. Sementara itu, kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apa-apa. Kelompok eksperimen dan kontrol, keduanya diberikan pretest dan posttest. Variabel bebas penelitian ini adalah kegiatan bermuatan *cinematherapy*, sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan motif berprestasi. Secara grafis rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2007).

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
E	01	X	02
K	03		04

Keterangan :

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

01 = pretest kelompok eksperimen

02 = posttest kelompok eksperimen

03 = pretest kelompok kontrol

04 = posttest kelompok eksperimen

X = perlakuan (layanan informasi bermuatan *cinematherapy* sebanyak 6 sesi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang tahun pelajaran 2014/2015 masing-masing sebanyak 120 orang atau tiga rombongan belajar dan 240 orang atau enam rombongan belajar.

Kategori yang menjadi kelompok eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Swasta Nugraha Bandung dan SMP Negeri 3 Soreang tahun pelajaran 2014/2015 yang berada pada rombongan belajar dengan rata-rata skor motif berprestasi paling rendah dibandingkan rata-rata skor rombongan belajar lainnya. Partisipan yang terlibat dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ditetapkan masing-masing 35 orang.

Hasil dan Pembahasan

Secara ringkas, rangkuman statistik hasil ANACOVA dalam rangka uji efektivitas program *cinematherapy* untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16

Rangkuman Hasil ANACOVA dalam Rangka Uji Efektivitas Bimbingan dengan Teknik *Cinematherapy* untuk Meningkatkan Motif Berprestasi

⁶ Kasiram, M. *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif*. (Malang :UIN-Malang Press, 2008).

No.	Sumber Variasi	<i>Tests of Between-Subjects Effects</i>		<i>Parameter Estimate</i>		
		F	P	B	t	p
1.	MB	29,720	0,000**	-14,204	-5,452	0,000**
2.	N	0,849	0,360	-0,806	-0,922	0,360
3.	I	1,749	0,191	-1,081	-1,322	0,191
4.	GA+	2,233	0,140	-1,037	-1,494	0,140
5.	GA-	8,912	0,004**	-1,879	-2,988	0,004**
6.	Bp	2,436	0,123	-1,479	-1,561	0,123
7.	Bw	2,216	0,141	-1,064	-1,489	0,141
8.	G+	7,571	0,008**	-1,502	-2,751	0,008**
9.	G-	12,511	0,001**	-2,129	-3,573	0,001**
10.	Nup	7,950	0,006**	-1,848	-2,820	0,006**
11.	Ach.T	2,409	0,125	-0,857	-1,552	0,125
12.	Kon	4,599	0,036*	-0,811	-2,145	0,036*

Keterangan: tanda ** berarti signifikan pada $\alpha = 0,01$ dan tanda * berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Merujuk pada tabel di atas, tampak bahwa bimbingan dengan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan total motif berprestasi peserta didik. Terkait dengan aspek motif berprestasi, program *cinematherapy* hanya efektif untuk meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi, yaitu: (1) Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (2) Kepuasan subjek kepada hasil (G+), (3) Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), dan (4) Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Program ini juga efektif untuk meningkatkan konsistensi peserta didik dalam mengemukakan jawaban terkait dengan motif berprestasi.

Kendati demikian, program *cinematherapy* tidak efektif untuk meningkatkan enam aspek lainnya dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keenam aspek motif berprestasi yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), (3) Intensitas kecemasan pencapaian (Ga+), (4) Mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), dan (6) Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T).

PEMBAHASAN

Bimbingan dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan motif berprestasi yang dikembangkan dalam penelitian ini, sesuai dengan masukan para pakar dan praktisi, berisi sepuluh unsur, yaitu: (1) rasional, (2) tujuan program, (3) asumsi yang melandasi program, (4) sasaran program, (5) tahapan teknik *cinematherapy*, (6) kompetensi konselor, (7) struktur dan isi program, (8) adegan layanan, (9) evaluasi dan indikator keberhasilan, dan (10) langkah-langkah implementasi program.

Berkenaan dengan manajemen bimbingan dan konseling, dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal itu ditegaskan ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling, (2) perencanaan program, (3) strategi implementasi program, (4) evaluasi dan akuntabilitas, serta (5) analisis hasil evaluasi program dan tindak lanjut. Khusus terkait dengan perencanaan program, dalam rambu-rambu tersebut dijelaskan bahwa penyusunan program BK di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen. Kegiatan asesmen ini meliputi asesmen lingkungan dan asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik. Salah satu masalah atau kebutuhan peserta didik yang perlu di asesmen adalah motif belajar

Untuk konteks Indonesia, dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal diungkapkan sepuluh unsur dalam perencanaan program BK, yaitu: (1) rasional, (2) visi dan misi, (3) deskripsi kebutuhan, (4) tujuan, (5) komponen program, (6) rencana operasional, (7) pengembangan topik/tema, (8) pengembangan satuan pelayanan, (9) evaluasi, dan (10) anggaran. Dalam penelitian ini, unsur visi dan misi serta anggaran tidak dimasukkan dengan pertimbangan bahwa visi dan misi secara konsisten mengacu pada visi dan misi sekolah sebagai lembaga di mana BK itu berada.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa program *cinematherapy* yang dikembangkan dalam penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan rata-rata skor total motif berprestasi peserta didik. Kendati demikian, manakala dikaji berdasarkan aspek-aspeknya, ternyata program ini hanya dapat meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Seperti telah diungkapkan dalam uraian sebelumnya, keempat aspek tersebut adalah: (1) Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (2) Kepuasan subjek kepada hasil (G+), (3) Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), dan (4) Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Program ini juga efektif untuk meningkatkan konsistensi peserta didik dalam mengemukakan jawaban terkait dengan motif berprestasi.

Program *cinematherapy* tidak efektif untuk meningkatkan enam aspek lainnya dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keenam aspek motif berprestasi yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) Melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), (3) Intensitas kecemasan pencapaian (Ga+), (4) Mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), dan (6) Intensitas keinginan untuk mencapai hasil

dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Secara rinci, rata-rata dan simpangan baku skor motif berprestasi beserta aspek-aspeknya pada peserta didik yang mengikuti program dapat disimak dalam tabel 4.17.

Tabel 4.17
Rata-rata dan Simpangan Baku Skor Motif Berprestasi Beserta Aspek-aspeknya
pada Peserta Didik Setelah Mengikuti Program *Cinematherapy*

No.	Sumber Variasi	Rata-rata	Simpangan Baku	N
1.	MB	45,26**	17,554	35
2.	N	5,74	2,715	35
3.	I	3,00	3,686	35
4.	Ga+	5,83	2,875	35
5.	Ga-	6,14**	2,767	35
6.	Bp	5,11	3,113	35
7.	Bw	2,29	3,241	35
8.	G+	4,43**	2,062	35
9.	G-	3,69**	2,643	35
10.	Nup	3,94**	3,262	35
11.	Ach.T	5,09	2,077	35
12.	Kon	8,11*	1,568	35

Keterangan: tanda ** berarti signifikan pada $\alpha = 0,01$ dan tanda * berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$. Rata-rata dan simpangan baku ideal MB adalah 45 dan 15, sedangkan Rata-rata dan simpangan baku ideal untuk setiap aspek motif berprestasi adalah 4,5 dan 1,5.

Data statistik pada tabel 4.17 mengindikasikan bahwa program *cinematherapy* kendati secara empirik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motif berprestasi, namun pengaruhnya itu baru mampu meningkatkan rata-rata 0,26 di rata-rata ideal, yakni 45,26 dengan variasi skor yang masih sangat beragam. Hal ini dapat dimengerti karena program tersebut hanya efektif untuk meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan, sebagaimana dikemukakan dalam rasional program, yang antara lain menunjukkan bahwa rata-rata skor motif berprestasi peserta didik adalah 31,4938 dan simpangan baku 22,4395, maka program ini secara empiric hanya mampu meningkatkan skor rata-rata 13,766 dan mengurangi variasi skor 4,886, yakni dari 22,4395 menjadi 17,554.

Dari empat aspek motif berprestasi yang secara signifikan dipengaruhi oleh program *cinematherapy*, hanya aspek Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-) yang rata-rata skornya meningkat 1,64 poin di atas rata-rata ideal, yaitu 6,14. Tiga aspek lainnya, berurutan sesuai dengan besarnya rata-rata, yakni Kepuasan subjek kepada hasil (G+), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), berada di bawah rata-rata ideal. Selain itu, variasi skor pada keempat aspek motif berprestasi tersebut masih di atas simpangan baku ideal, sehingga dapat ditafsirkan bahwa skornya sangat beragam.

Ditelaah dari tingkat kekuatan aspek motif berprestasi yang dipengaruhi program *cinematherapy*, yakni dengan melihat harga B untuk masing-masing aspek seperti dipaparkan pada Tabel 4.15, secara berurutan yang dipengaruhi paling kuat adalah Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), kemudian Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan terakhir Kepuasan subjek kepada hasil (G+). Pada keempat aspek ini, rata-rata kelompok yang tidak diikutsertakan dalam program lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti program.

Dikaitkan dengan teori motif berprestasi dari McClelland sebagaimana telah diungkapkan pada bab II, penelitian ini menggunakan satu dari empat klasifikasi teori motif, yakni *The affective arousal model* atau teori yang mendasarkan diri kepada pembangkitan afeksi. Menurut teori yang dikemukakan McClelland, yang menjadi dasar timbulnya motif adalah perubahan situasi afeksi karena rangsangan situasi atau rangsangan situasi tersebut dapat menimbulkan situasi afektif. Menurut McClelland, dkk. (1963), afeksi merupakan dasar motif karena: (1) afeksi ternyata penting dalam mengendalikan tingkah laku dalam taraf akal sehat; dan (2) afeksi lebih daripada kebutuhan-kebutuhan jaringan tubuh yang digunakan hewan tingkat rendah dalam rangka "kepekaan memilih" yang mengarahkan tingkah lakunya. Intensitas motif seseorang dapat dilihat melalui fantasi atau imajinasi dalam bentuk-bentuk respon verbal. McClelland secara apriori berasumsi bahwa karakteristik fantasi menunjukkan keadaan dan kekuatan motif tertentu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber afeksinya adalah alur emosi dalam cerita keenam film yang disajikan kepada para peserta didik. Secara alamiah, para penonton film biasa terlibat secara efektif dalam alur cerita film yang ditontonnya. Film juga bisa menjadi sumber cerita imajinatif yang mempengaruhi afeksi peserta didik.

Dalam menganalisis suatu ceritera imajinatif guna memperoleh skor *achievement motive*, McClelland, dkk. (1963) mengemukakan posisi teoritisnya bahwa dalam suatu ceritera imajinatif, akan dapat dilihat kategori awal dari setiap tingkah laku individu, yaitu kebutuhan atau *need for achievement (N)*. Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin pula menunjukkan adanya suatu antisipasi, yaitu menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *possitive anticipatory goal state (Ga+)*. Selain itu, bisa juga menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan gagalnya mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*. Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin timbul kegiatan yang ditempuh yang menunjukkan

daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*. Daya upaya ini mungkin berhasil ataupun gagal. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan terdapat hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*.

Di dalam usaha mencapai hasil, mungkin terdapat pula reaksi-reaksi afeksi, baik reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *positive affective state (G+)* maupun reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)*. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan, ada bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*.

Dikaitkan dengan hasil temuan penelitian ini, pisisi teoretik McClelland tersebut mengindikasikan penjelasan bahwa dengan menonton enam film inspirator dan motivator, yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku) dalam latar *cinematherapy*, telah meningkatkan motif berprestasi peserta didik, belum secara menyeluruh mampu meningkatkan semua aspek motif berprestasi secara menyeluruh.

Sangat kuatnya pengaruh *cinematherapy* terhadap reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)* sejalan dengan kondisi umum motif berprestasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini analog dengan penjelasan McClelland bahwa subjek yang memiliki *achievement motive* tinggi cenderung menerima kemungkinan suksesnya lebih besar daripada subjek yang memiliki *achievement motive* rendah. *Achievement motive* yang sifatnya relatif stabil dan merupakan gambaran umum kepribadian, mendorong individu berusaha mencapai sukses dalam hal mana tindakan-tindakannya dapat dinilai dengan jalan mempertentangkannya terhadap suatu standar kesempurnaan. Secara disposisi, *achievement motive* merupakan suatu kapasitas untuk meraih kebanggaan dalam suatu standar kesempurnaan dengan suksesnya sesuatu kegiatan.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa program *cinematherapy* yang dikembangkan dalam penelitian ini secara signifikan dapat meningkatkan rata-rata skor total motif berprestasi peserta didik. Kendati demikian, manakala dikaji berdasarkan aspek-aspeknya, ternyata program ini hanya dapat meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi.

Seperti telah diungkapkan dalam uraian sebelumnya, keempat aspek tersebut adalah: (1) Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (2) Kepuasan subjek kepada hasil (G+), (3) Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), dan (4) Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Program ini juga efektif untuk meningkatkan konsistensi peserta didik dalam mengemukakan jawaban terkait dengan motif berprestasi.

Program *cinematherapy* tidak efektif untuk meningkatkan enam aspek lainnya dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keenam aspek motif berprestasi yang dimaksud adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) Melakukan kegiatan dalam

memperoleh hasil (I), (3) Intensitas kecemasan pencapaian (Ga+), (4) Mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri (Bp), (5) Mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw), dan (6) Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T). Secara rinci, rata-rata dan simpangan baku skor motif berprestasi beserta aspek-aspeknya pada peserta didik yang mengikuti program dapat disimak dalam tabel 4.17.

Tabel 4.17

Rata-rata dan Simpangan Baku Skor Motif Berprestasi Beserta Aspek-aspeknya pada Peserta Didik Setelah Mengikuti Program *Cinematherapy*

No.	Sumber Variasi	Rata-rata	Simpangan Baku	N
1.	MB	45,26**	17,554	35
2.	N	5,74	2,715	35
3.	I	3,00	3,686	35
4.	Ga+	5,83	2,875	35
5.	Ga-	6,14**	2,767	35
6.	Bp	5,11	3,113	35
7.	Bw	2,29	3,241	35
8.	G+	4,43**	2,062	35
9.	G-	3,69**	2,643	35
10.	Nup	3,94**	3,262	35
11.	Ach.T	5,09	2,077	35
12.	Kon	8,11*	1,568	35

Keterangan: tanda ** berarti signifikan pada $\alpha = 0,01$ dan tanda * berarti signifikan pada $\alpha = 0,05$. Rata-rata dan simpangan baku ideal MB adalah 45 dan 15, sedangkan rata-rata dan simpangan baku ideal untuk setiap aspek motif berprestasi adalah 4,5 dan 1,5.

Data statistik pada tabel 4.17 mengindikasikan bahwa program *cinematherapy* kendati secara empirik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motif berprestasi, namun pengaruhnya itu baru mampu meningkatkan rata-rata 0,26 di rata-rata ideal, yakni 45,26 dengan variasi skor yang masih sangat beragam. Hal ini dapat dimengerti karena program tersebut hanya efektif untuk meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan, sebagaimana dikemukakan dalam rasional program, yang antara lain menunjukkan bahwa rata-rata

skor motif berprestasi peserta didik adalah 31,4938 dan simpangan baku 22,4395, maka program ini secara empiric hanya mampu meningkatkan skor rata-rata 13,766 dan mengurangi variasi skor 4,886, yakni dari 22,4395 menjadi 17,554.

Dari empat aspek motif berprestasi yang secara signifikan dipengaruhi oleh oleh program *cinematherapy*, hanya aspek Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-) yang rata-rata skornya meningkat 1,64 poin di atas rata-rata ideal, yaitu 6,14. Tiga aspek lainnya, berurutan sesuai dengan besarnya rata-rata, yakni Kepuasan subjek kepada hasil (G+), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), berada di bawah rata-rata ideal. Selain itu, variasi skor pada keempat aspek motif berprestasi tersebut masih di atas simpangan baku ideal, sehingga dapat ditafsirkan bahwa skornya sangat beragam.

Ditelaah dari tingkat kekuatan aspek motif berprestasi yang dipengaruhi program *cinematherapy*, yakni dengan melihat harga B untuk masing-masing aspek seperti dipaparkan pada Tabel 4.15, secara berurutan yang dipengaruhi paling kuat adalah Kekecewaan terhadap kegagalan (G-), kemudian Kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), Dorongan yang membantu mengarahkan (Nup), dan terakhir Kepuasan subjek kepada hasil (G+). Pada keempat aspek ini, rata-rata kelompok yang tidak diikutsertakan dalam program lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti program.

Dalam menganalisis suatu ceritera imajinatif guna memperoleh skor *achievement motive*, McClelland, dkk. (1963) mengemukakan posisi teoritisnya bahwa dalam suatu ceritera imajinatif, akan dapat dilihat kategori awal dari setiap tingkah laku individu, yaitu kebutuhan atau *need for achievement (N)*. Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin pula menunjukkan adanya suatu antisipasi, yaitu menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *possitive anticipatory goal state (Ga+)*. Selain itu, bisa juga menunjukkan rasa cemas terhadap kemungkinan gagalnya mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*.

Di dalam mencapai suatu tujuan, mungkin timbul kegiatan yang ditempuh yang menunjukkan daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*. Daya upaya ini mungkin berhasil ataupun gagal. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan terdapat hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*. Di dalam usaha mencapai hasil, mungkin terdapat pula reaksi-reaksi afeksi, baik reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *psitive affective state (G+)* maupun reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)*. Kadang-kadang di dalam mencapai suatu tujuan, ada bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*.

Dikaitkan dengan hasil temuan penelitian ini, pisisi teoretik McClelland tersebut mengindikasikan penjelasan bahwa dengan menonton enam film inspirator dan motivator, yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang

Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku) dalam latar *cinematherapy*, telah meningkatkan motif berprestasi peserta didik, belum secara menyeluruh mampu meningkatkan semua aspek motif berprestasi secara menyeluruh.

Sangat kuatnya pengaruh *cinematherapy* terhadap reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G-)* sejalan dengan kondisi umum motif berprestasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini analog dengan penjelasan McClelland bahwa subjek yang memiliki *achievement motive* tinggi cenderung menerima kemungkinan suksesnya lebih besar daripada subjek yang memiliki *achievement motive* rendah.

Achievement motive yang sifatnya relatif stabil dan merupakan gambaran umum kepribadian, mendorong individu berusaha mencapai sukses dalam hal mana tindakan-tindakannya dapat dinilai dengan jalan mempertentangkannya terhadap suatu standar kesempurnaan. Secara disposisi, *achievement motive* merupakan suatu kapasitas untuk meraih kebanggaan dalam suatu standar kesempurnaan dengan suksesnya sesuatu kegiatan.

Kesimpulan

Cinematherapy dengan menggunakan tayangan enam film, yakni Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Semesta Mendukung (Mestakung), Sang Pencerah, Negeri Lima Menara, dan Cahaya dari Timur (Beta Maluku), efektif dalam meningkatkan skor total motif berprestasi peserta didik SMP. Kendati demikian, secara spesifik, program ini baru mampu meningkatkan empat dari sepuluh aspek motif berprestasi. Keempat aspek yang meningkat tersebut secara berurutan adalah reaksi negatif terhadap kegagalan yang dialaminya atau *negative affective state (G)*, rasa cemas terhadap kemungkinan gagalnya mencapai suatu tujuan atau *negative anticipatory goal state (Ga-)*, bantuan atau sesuatu yang bersimpati kepada individu yang mendorong dan membantu mengarahkan kegiatan individu yang disebut dengan *nurturant press (Nup)*, dan reaksi positif terhadap hasil yang dicapai atau *positive affective state (G+)*.

Sementara itu, enam aspek motif berprestasi yang tidak dipengaruhi secara signifikan oleh program *cinematherapy* adalah kebutuhan untuk memperoleh hasil terbaik atau *need for achievement (N)*, antisipasi yang menunjukkan pemikiran tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai atau *possitive anticipatory goal state (Ga+)*, daya upaya untuk mencapai suatu hasil atau *instrumental activity (I)*, hambatan-hambatan, baik yang datang dari luar diri individu yang sering disebut dengan *environmental obstacles (Bw)* maupun hambatan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang disebut dengan istilah *personal obstacles (Bp)*, dan Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (Ach.T).

Daftar Rujukan

- Abesha, A. G. (2012). *Effect of parenting styles, academic self efficacy, and achievement motivation on the academic achievement of university student in Ethiopia*. Dissertation. Edith Cowan University. Perth Western Australia.

- Argyris, C. (1957). *Personality and organization*. New York: Harper and Row.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur penelitian (suatupendekatanpraktik)*. Jakarta, RinekaCipta.
- Barker, R. L. (1987). *The social work dictionary*. Silver Springs: MD: NASWBerg-Cross, L., Jennings, P., & Baruch, R. 1990. *Cinematherapy: Theory and Application*. *Psychotherapy in Private Practice*. 8 (1) : 135-156.
- Barry, Z. J., dkk. (1992). *Self motivation for academic attainment: The role of self efficacy beliefs and personal goal setting*. *American Educaional Research Journal*, Vol.29, No.3, hal. 663-676.
- Berg-Cross, L., Jennings, P., & Baruch, R. (1990). *Cinematherapy: theory and application*. *Psychotherapy in Private Practice*. 8 (1) : 135-156.
- Bernardin, H. J & Russel, J. E. A., (1993). *Human resource management*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Borgen, L. &Henriksson, L. (2010). *A cultural comparison of attitudes toward global warming issues with locus of control, optimism, individual-ism/collectivism and self-esteem*. Institute of Education & Behavioral Sciences. Boston: Allyn and Bacon.
- Brammer, L.M. &Shos, E. L. (1982). *Therapeutic psychology fundamentals of counseling and psychotherapy*. Prentice-Hall, Inc., Englewood, N.J.
- Burden, P. R, & Byrd, D.M. (1999). *Methods for Effective Teaching*. USA: Allyn and Bacon.
- Burn, R.B. 1993. *Konsepdiri :Teori, Pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Alih Bahasa oleh Eddy, Jakarta : Arcan.
- Calisch, A. (2001). *From reel to real: Use of video as a therapeutic tool*. *Afterimage*, 29 (3) : 22-25.
- Cascio, W. & Mill, S. (1986). *managing human resource, productivity, quality of life*. Singapore: McGraw-Hill.
- Chyung, Y., dkk. (2010). *The Role of intristic goal orientation, self efficacy, and e-learning practice in engineering education*.: The Journal of effective.
- Coon, H. M. &Kimmelmeier, M. (2001). "Cultural orientations in the united states (re) examining differences among ethnic groups" *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 32 (3) : 348-364.
- Cottone, R. R. (2013). A paradigm shift in counseling philosophy. *Counseling Today: A Publication of the American Counseling Association*. Alexandria, Virginia: American Counseling Association. September 1, 2013.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitaive and qualitative research: Third Edition*. USA. Pearson Education Inc.
- Crow, L. D & Crow, A. (1960). *An Introduction to guidance*. New York: American Book Company.
- Cuijpers, P. (1997). "Bibliotherapy in Unipolar Depression: A Meta-analysis". *Journal of Behavioral Therapy and Experimental Psychiatry*, 28 (2) : 139-147.
- Den, B. P., Wiersma, D. & van Den Bosch, R. 2004. "Why is self-help neglected in the treatment of emotional disorders"? A metaanalysis. *Psychological Medicine*, 34 : 959-71.

- Dermer, S.B., & Hutchings, J.B. (2000) "*Utilizing movies in family therapy: applications for individuals, couples, and families*". *American Journal of Family Therapy*, 28, 163-180.
- Dewey, J. (1899). *The school and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Dimiyati, M. (1998). *Psikologisuatupengertianbelajarmengajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Dubois, P. H. (1965). *An introduction to psychological statistic*. New York: Harper and Row.
- Egeci, I.G. (2002). *Utilizingcinematherapy to improve relationship satisfaction: A qualitative study*. Middle East Technical University.
- Eysenck, H. F (1961) "*The Effects of Psychotherapy*, " in *Handbook of Abnormal Psychology*, edited by H. J. Eysenck (New York, N. Y.: Basic Books Inc.,).
- Furqon (2002) *Statistikterapanuntukpenelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Glading, S. T. (2013). *Counseling: A comprehensive profession*. Seventh Edition. Columbus, Ohaio: Pearson.
- Glock, A. (1967). *Evaluating pupil growth principles of test and measurement*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Greene, J.H. dkk (2014). *The influence of film and experiential pedagogy on multicultural counseling self efficacy and multicultural counseling Competence*. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*, Vol.14, No.5 Desember 2014, pp 63-78.
- Gunarsa, S. D. (1989). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. G. (2007). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung.
- Hadi, S. 1993. *Metodologi research*. Jilid II. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hahn, M. E., & MacLean, M. S. (1955). *Counseling psychology (2nd ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Hamalik, O. (1992). *Administrasi dan supervise pengembangan kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hapsari, S. (2005). *Bimbingan dan konseling SMA untuk kelas XII*. Jakarta : PT Grasindo.
- Herbert M. Burks, Jr. and Buford Steffle (1979), *Theories of counseling*, third edition. New York : McGraw-Hill.
- Hesley, J.W. & Hesley, J. G. 2001. *Rent two films and let's talk in the morning: Using popular movies in psychotherapy* (2nd) NY: Wiley and Sons.
- Heston, M.L., & Kottman, T. 1997. "*Movies as metaphors: A counseling intervention*". *Journal of Humanistic Education and Development*, 36 (2): 92-100.
- Imaduddin, A. (2011). *Cinema therapy layanan bimbingan dan konseling kreatif dalam pembinaan karakter peserta didik*. Gorontalo: Sem- Lok BK.
- Jackson, S.A. 2001. "*Using bibliotherapy with clients*". *The Journal of Individual Psychology*, 57 (3): 289-297.
- Javanmard, A., dkk. (2012). *Investigating the relationship between self efficacy, cognitive an metacognitive strategies, and academic self handicapping with academic*

- achievement in male high school student in the Tribes of Fars Province*. Journal Life science Biomed. 3(1): 27-34. 2011. Scienceline publication.
- Jones, A. J. 1963. *Principles of guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Jumarin, M. (2012). Model Bimbingan dan konseling manajemen diri untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi akademik dalam belajar peserta didik menengah atas. Respository.upi.edu.
- Kartadinata, S. (1976). *Skala achievement motive*. Tesis. Bandung: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Bandung.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (1988). "Profil kemandirian dan orientasi timbangan sosial mahasiswa serta kaitannya dengan perilaku empatik dan orientasi nilai rujukan. *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Kartadinata, S. (1996). *Kerangka kerja bimbingan pendidikan: pendekatan ekologis sebagai alternatif*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Bandung.
- Kartadinata, S. (2014). *Politik jati diri: Telaah filosofis dan praksis pendidikan bagi penguatan jati diri bangsa*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S., dkk. (2007). *Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasiram, M.. 2008. *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif*. Malang :UIN-Malang Press.
- Kim, U. & Park, Y. (2006). *Factor influencing academic achievement in relational cultures: the role of self-, relational, and collective efficacy*. In F. Pajares& T. Urdan (ed.). *The Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. pp. 267-285. Connecticut: Information Age Publishing
- Kinanti, D. A. R. (2014). Hubungan antara iklim kelas dan efikasi akademik Pada Pelajaran Bahasa Inggris Peserta didik Kelas IX di MTsN Wonokromo. *Skripsi*. Prodi Psikologi. UIN Sunan Kalijaga
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Lass, R. (1974). "Linguistic orthogenesis: Scots vowel length and the English length conspiracy." Dalam: Anderson and Jones (eds.). *Historical Linguistics*. Amsterdam: North Holland. p. 311—343.
- Lynch, J. M. (2011). *The therapeutic potential of using film as an intervention in counselling and psychotherapy*: University of New England
- Machin, D. & Campbell, J. (1987). *Statistical table for clinical trials*. London Edinburgh: Blockwell Scientific Publication Oxford.
- Mappiare, A. (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marsick, E. (2010). "Film selection in a cinematherapy intervention with preadolescent experiencing parental divorce". *Journal of Creativity in Mental Health*, (5) : 374-388.

- Mashita, A. N. (2013). Penerapan modifikasi kognitif-perilaku untuk mengelola stress terhadap kegiatan praktek kerja industri (Prakerin) Peserta didik Kelas XI-MM 1 (Multimedia) Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal BK UNESA. Volume 04 Nomer 1 Tahun 2013*. 319-328.
- Matson, J. L. & Ollendick, T. H. . (1988). *Enhancing children's social skill: assessment and training*. New York: Pergamon Press.
- Matsui, T. Dkk. (1982). "Influencing of achievement need on goal setting, performance, and feedback effectiveness". *Jurnal of Applied Psychology* No. 67, 1982.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. New Jersey: D. Van Nostrand, Co.
- McClelland, D. C. Dkk. (1953). *The achievement motive*. New York: Applenton Century Crofts, Inc.
- Milcovich, G. T. and Boudreau, J. W. (1991). *Human resource management*. Boston: Irwin Homewood.
- Mitchel, T. R. (1982). *People in organization: an introduction to organization behavior*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Muthi'ah, A. (2013). Keefektifan cinema therapy untuk meningkatkan resiliensi peserta didik sekolah menengah pertama kelas akselerasi. *Skripsi*. Jurusan BK FIP .UM
- Mutis, T. & Gaspar, V. (1994). *Nuansa menuju perbaikan kualitas dan produktivitas*. Jakarta : Trisakti.
- Natawidjaja, R. (1988). *Bimbingan pendidikan dalam sekolah pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Nikmarjal. (2012). Peningkatan *self-esteem* dengan layanan informasi bermuatan *cinematherapy*. *Tesis*. UNP.
- Pardeck, J.T., & Pardeck, J.A. (1992). *Bibliotherapy: A guide to using books in clinical practice*. San Francisco: Mellen Research University Press.
- Pienaar, P. A. (2005). *Analysing guided and recorded self-generated visual and expressive personal construct as adjuncts to the counseling process*. University of Pretoria..
- Pophan, J. W. and Sorontik, K. A. (1973). *Educational statistic: Use and interpretation*. New York: Harper and Row Publisher.
- Powell, M. L. (2006). *Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolescent self esteem*. *The Arts in Psychotherapy* 33 (2006) 247-253. Elsevier. University of Arkansas.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, 2004. *Seri Kegiatan pendukung konseling*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, N. . (2006). *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.

- Rahmadian, A. A. (2011). *Kreativitas dalam konseling*. Makalah disajikan pada Seminar Internasional Impact Counseling. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Riyanti, S. (2011). Hubungan antara iklim kelas Kecerdasan emosi dan Efikasi Akademik. *Skripsi*. Prodi Psikologi. UIN Sunan Kalijaga.
- Robbins, S. P. (1993). *Organizational behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Robiah, F. (2012). Efektivitas Penggunaan Cinema Therapy untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta didik MTs. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sapiano.. (2013). Pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* terhadap motivasi belajar peserta didik kelasX Multimedia di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Sardiman, A. M. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sari, P. A. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Mencontek Pada Peserta didik SMK. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Schunk, D. H. (1995). *Self-efficacy, motivation, and performance*. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137.
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sharp, C. ; Smith, J.V., & Cole, A. (2002). "Cinematherapy: Metaphorically promoting therapeutic change". *Counselling Psychology Quarterly*. 15, (3) : 269-276.
- Shallcross, L. (2012). What the future holds for the counseling profession. *Counseling Today: A Publication of the American Counseling Association*. Alexandria, Virginia: American Counseling Association. March 1, 2012.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice*. Sixth Edition. New York: Pearsons.
- Smith, N.M., Floyd, M.R., Scogin, F., & Jamison, C.S. (1997). Three-year followup of bibliotherapy for depression. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 65 (2): 324-327.
- Solomon, G. (1995). *The motion picture prescription: watch this movie and call me in the morning: 200 movies to heal life's problems*. Santa Rosa, CA: Aslan Publishing.
- Solomon, G. (2005). *Cinema parenting: Using movies to teach life's most important lessons*. Fairfield, CT: Aslan Publishing.
- Stefflre, B. & Grant, W. H. (1972). *Theories of counseling*. New York : McGraww – Hill Book Co.
- Stone, S. C. & Sherzer, B. (1980). *Fundamentals of counseling*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Streers, R. M. (1985). *Efektivitas organisasi*. Seri Manajemen No 47. Jakarta: Erlangga

- Tan, S. (2011). *Counseling and psychotherapy: A cristianperspective*. Michigan : a division of baker publishing group Grand Revida.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Grasindo Intima : Bandung.
- Triandis, H. C., Bontempo, R. & Villareal, M. J. (1988). " *Individualism and collectivism: Cross-cultural perspectives on self-ingroup relationships*". *Journal of Personality and Social Psychology*. 54, (2). 323-338.
- Tyson, L. E., Foster, L. H., & Jones, C. M. (2000). " *The process of cinematherapy as a therapeutic intervention*". *Alabama Counseling Association Journal*,
- Wainai, K. (1983). *Principle of value added productivity analysis: A company manual*. Singapore: National Productivity Board.
- Wolberg, L. R., (1977). *The technique of psychotherapy*. New York,: Grune and Stratton.
- Wolz, B., (2005). *E-motion picture Magic* CO: Glenbridge Publishing Ltd. Zwick, Joel. (Driector). (2002): (Driector). *My Big Fat Greek Wedding*. (Motion Pictures). United States.
- Wu, A. Z. (2008). *Applying cinematherapy with adolescent and a cinematherapy workshop*. East Bay: California State University.
- Yang, H. & Lee, Y. (2005). *The Use of single-session cinematherapy and agrrasive behavioral tendencies among adopted children- A Pilot Study*. *American Journal Of Recreation Therapy*.
- Yeo, L. S. & Tan, K. (2012). *Attributional Style and Self Efficacy in Singapore Adolesecent*. *Australian Journal of Guidance and Counseling*, Vol, 22. No.1, pp.82.